

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI DALAM MENGGUNAKAN BENIH JAGUNG HIBRIDA DI KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI

FACTORS AFFECTING FARMERS 'DECISIONS IN USING HYBRID CORN SEEDS IN SIGI BIROMARU DISTRICT, SIGI REGENCY

Hasmari Noer^{1*}, Idris¹, Jumardin¹, Abdul Rasit S¹

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Alkhairaat
Jl. Diponegoro No. 39, Palu 94221, Sulawesi Tengah Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih jagung hibrida di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli hingga Agustus 2019 di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*). berdasarkan daerah ini mayoritas penduduknya sebagai petani jagung. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode *Multistage Random Sampling*, melalui tahapan sebagai berikut, menentukan lokasi, menentukan kelompok tani pada setiap desa yang dijadikan sampel, menentukan lima responden dari setiap desa, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 20 petani responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor umur, pendidikan, luas lahan, modal, lama usahatani, penyuluhan dan akses terhadap sarana produksi secara bersama-sama maupun secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih jagung hibrida di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi..

Katakunci: faktor-faktor, keputusan petani, benih, jagung hibrida

ABSTRACT

This research aims to determine the factors that influence farmers' decisions in using hybrid maize seeds. This research was conducted from July to August 2019 in Sigi Biromaru District, Sigi Regency, Central Sulawesi Province. This research was conducted using a survey method. The determination of the research location was carried out by means of purposive sampling, based on this area the majority of the population is corn farmers. Respondents were determined using the Multistage Random Sampling method, through the following stages, determining the location, determining the farmer groups in each sample village, determining five respondents from each village, in order to obtain a total sample of 20 farmers. The results showed that the factors of age, education, land area, capital, length of farming, extension and access to production facilities together or partially did not have a significant effect on farmers' decisions to use hybrid maize seeds in Sigi Biromaru District, Sigi Regency.

Keywords: factors, farmers' decisions, seeds, hybrid corn

Pendahuluan

Sektor pertanian banyak memberikan sumbangan bagi perekonomian Indonesia. Pertanian sebagai salah satu sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk khususnya di pedesaan. Pertanian juga sebagai pemasok

pangan pasar domestik guna mengurangi ketergantungan terhadap impor pangan. Selain itu, pertanian merupakan penggerak perkembangan dan pertumbuhan ekspor nonmigas sebagai salah satu sumber devisa.

Jagung merupakan salah satu komoditas unggulan dan memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan selain padi. Kebutuhan jagung digunakan sebagai pakan ternak, dan bahan baku utama untuk industri. Jagung merupakan tanaman biji-bijian yang

^{*}) Penulis Korespondensi.

E-mail: hasmarinoer7@gmail.com

Telp: +62-8122134908

banyak dibudidayakan di Indonesia karena dianggap sebagian masyarakat sebagai pengganti beras. Hal ini disebabkan karena jagung banyak mengandung karbohidrat. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga ditanam sebagai bahan pakan ternak ruminansia (hijauan maupun tongkolnya), dibuat tepung (dari biji, dikenal dengan istilah tepung maizena), dan bahan baku industri (dari tepung biji atau tepung tongkolnya).

Kebutuhan jagung di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk. Menurut (Sari *et al.*, 2018), Produksi jagung di Indonesia pada 2015 sebesar 19,61 juta ton, sedangkan kebutuhan jagung di Indonesia mencapai 21,81 juta ton. Selisih antara produksi dan kebutuhan jagung sebesar 2,20 juta ton. Target pemerintah Indonesia pada 2019 yaitu sebesar 24,70 juta.

Peningkatan kebutuhan konsumsi jagung tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan produksi. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi jagung yaitu dengan menerapkan inovasi teknologi melalui penggunaan benih unggul. Salah satu benih unggul yang dapat meningkatkan produksi adalah varietas jagung hibrida. Varietas hibrida merupakan varietas unggul hasil pemuliaan yang terbukti mampu berproduksi 15 % lebih baik dibandingkan varietas bersari bebas (P. M. Sari *et al.*, 2018). Hal ini sesuai pendapat (Fehr, 1987) bahwa varietas jagung hibrida menjadi salah satu andalan dalam peningkatan produksi jagung karena memiliki daya hasil yang tinggi melalui efek heterosisnya. Petani menjadi bagian yang penting dalam proses adopsi dan inovasi. Hal ini dikarenakan petani adalah pihak yang mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi yang ada. Dalam proses pengambilan keputusan, tentunya tidak hanya ditentukan oleh petani. Proses ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar petani dan sifat dari inovasi itu sendiri.

Keputusan petani jagung untuk menggunakan benih hibrida atau non hibrida dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan eksternal dari petani itu sendiri untuk memaksimalkan pendapatan usahataniannya. Pada kenyataannya tidak semua petani jagung di Kecamatan Sigi Biromaru beralih menggunakan benih hibrida. Namun masih terdapat petani jagung yang tetap menggunakan benih non hibrida. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang

mempengaruhi pengambilan keputusan petani terhadap penggunaan benih jagung hibrida.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan dimulai dari bulan Juli hingga Agustus 2019 di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani jagung di wilayah Desa Oloboju, Pombewe, Sidera dan Ngatabaru sebagai responden dan populasi tanaman jagung, sedangkan alat yang digunakan adalah kuisioner, alat tulis menulis dan kamera.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive Sampling) berdasarkan daerah ini mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani jagung. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode *Multistage Random Sampling* melalui tahapan sebagai berikut: Menentukan lokasi yang dapat mewakili seluruh wilayah Desa Oloboju, Pombewe, Sidera dan Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru. Menentukan kelompok tani pada setiap desa yang dijadikan sampel, yakni masing-masing satu kelompok tani dalam satu dusun. Menentukan lima responden dari setiap kelompok tani per desa, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 20 petani responden.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data primer diperoleh dari sumber atau objek yang sedang diteliti melalui observasi, pengisian kuesioner dan wawancara dengan petani responden, pengurus kelompok tani dan pihak lain yang terkait. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Sigi, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sigi, Balai Penyuluhan Pertanian Peternakan dan Kehutanan (BP3K) Wilayah Kecamatan Sigi Biromaru, Pemerintah Desa Oloboju, Gapoktan, Artikel, internet serta sumber-sumber lain yang menunjang penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan kuisioner. Wawancara adalah proses memperoleh

keterangan berkaitan dengan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan responden. Kuisioner digunakan untuk memuat informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Data dari artikel, buku, literatur, dan penelitian terdahulu diperlukan sebagai kelengkapan penunjang penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam metode ilmiah, karena dengan menganalisis, data tersebut dapat diberi makna dan arti yang bermanfaat dalam memberikan informasi maupun dukungan lainnya dalam mencari dan memberikan alternatif penyelesaian masalah dalam penelitian dan bermanfaat untuk menguji hipotesis (Nasir, 2009).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Untuk penjelasan lebih lengkap yaitu melalui pendekatan statistik dalam hubungan antara X dan Y.

Identifikasi variabel dilakukan dengan mendaftar faktor-faktor yang diduga berpengaruh dalam pengambilan keputusan penggunaan benih jagung hibrida. Faktor-faktor tersebut adalah umur, pendidikan, luas lahan, modal, lama berusahatani, penyuluhan dan akses sarana produksi. Faktor-faktor tersebut merupakan variabel bebas yang akan diuji pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu keputusan petani.

Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menggunakan benih hibrida. Model logit yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut.

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 D_1 + \beta_8 D_2 + \dots \dots \dots (2)$$

Dimana,

$\ln Y = \ln i = \ln (\pi / (1 - p_1))$ keputusan petani jagung menggunakan benih hibrida yang dinyatakan dengan variabel dummy yang jika petani menggunakan benih hibrida diberi nilai 1 dan jika petani menggunakan benih non hibrida maka diberi nilai 0.

$\ln Y = \ln 1/0$, jika petani menggunakan benih hibrida

$\ln Y = \ln 0/1$, jika petani tidak menggunakan benih hibrida.

X1 = umur petani (tahun)

X2 = pendidikan (tahun)

X3 = luas lahan (ha)

X4 = modal (Rp/ha)

X5 = lama berusahatani (tahun)

D1 = dummy penyuluhan

D1 = 1, jika mengikuti penyuluhan

D1 = 0, jika tidak mengikuti penyuluhan

D2 = dummy akses sarana produksi

D2 = 1, jika ada akses sarana produksi

D2 = 0, jika tidak ada akses sarana produksi

β_0 = intersep

$\beta_1 - \beta_8$ = koefisien regresi

e = variabel pengganggu

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani responden rata-rata adalah 53,30 tahun dengan kisaran umur antara 39 tahun sampai 60 tahun. Pada umumnya petani berada pada usia produktif, dimana pada usia ini seseorang mempunyai kemampuan yang baik dalam berfikir dan bertindak untuk merencanakan suatu kegiatan. Hal ini berarti petani mempunyai potensi dan kesempatan untuk lebih mengembangkan komoditas jagung melalui perbaikan pengolahan usahatannya.

Lama pendidikan formal petani responden di Kecamatan Sigi Biromaru rata-rata sebesar 7,35 tahun dengan kisaran antara 6 sampai 12 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, penyebarannya adalah Sekolah Dasar (SD) sebesar 70%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 15%, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 15%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas petani jagung di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi menempuh pendidikan formal terakhir SD, berarti bahwa petani responden memiliki tingkat pendidikan formal rata-rata masih rendah.

Rata-rata pengalaman petani responden dalam berusahatani jagung adalah 20,1 tahun, dengan minimum pengalaman 3 tahun dan maksimum pengalaman 50 tahun. Adapun distribusi pengelompokan lama usahatani sebagai berikut, yakni ≤ 10 tahun sebesar 20%, 11-20 tahun sebesar 55%, 21-30 tahun sebesar 10%, 31-40 tahun sebesar 10%, dan ≥ 41 sebesar 5%.

Berdasarkan data yang diperoleh di Desa Oloboju, Pombewe, Sidera dan Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru bahwa petani jagung menggunakan benih hibrida dan benih non hibrida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang menggunakan benih hibrida sebanyak 60%, sedangkan petani yang menggunakan benih non hibrida sebanyak 40%.

Dapat disimpulkan bahwa petani yang menggunakan benih hibrida lebih banyak jika dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih non hibrida.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani

Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih jagung hibrida pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi logistik (Santoso S, 2017), Analisis regresi logistik digunakan untuk melihat pengaruh sejumlah variabel independen terhadap variabel dependen.

Suatu variabel dinyatakan signifikan memberikan pengaruh nyata apabila nilai Sig. atau p-value lebih kecil atau sama dengan α . Nilai alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 persen dan 10 persen. Apabila nilai Sig. lebih kecil dari alpha maka H0 ditolak, sehingga jika nilai Sig. lebih kecil dari alpha akan diartikan

bahwa variabel tersebut berpengaruh nyata di dalam model pada taraf nyata alpha.

Hasil uji regresi logistik yang disajikan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa variabel umur, pendidikan, luas lahan, modal, lama usahatani, penyuluhan dan akses sarana produksi tidak tampak pengaruhnya terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih hibrida yang dibuktikan dengan nilai Sig. >0,05. Untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen digunakan nilai Nagelkerke R square. Nilai Nagelkerke R square sebesar 0.670. Nilai ini menjelaskan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan 67,0 persen keragaman total dari model regresi logistik pada penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 33,0 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Umur	40.335	18490.433	.000	1	.998	3.291E+17
Pendidikan	19.662	13074.711	.000	1	.999	346176521.200
Luas lahan	-1.000	1.568	.407	1	.524	.368
Modal	40.720	27101.123	.000	1	.999	4.8345E+17
Lama usahatani	-21.276	13074.709	.000	1	.999	.000
Penyuluhan	-1.613	1.626	.985	1	.321	.199
Akses saprodi	1.206	1.671	.521	1	.471	3.339
Constant	-37.212	26149.422	.000	1	.999	.000
Chi Square (X2)						30.14353
-2 log Likelihood Block 0						26.920
-2 log Likelihood Block 1						13.230
Nagelkerke R Square						.670

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Umur

Variabel independen umur petani responden tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida, karena memiliki nilai Sig 0.998 lebih besar dari α 5 persen. Variabel umur memiliki nilai odds rasio 3.291, bermakna jika umur petani bertambah satu tahun makan peluang petani untuk menggunakan benih hibrida 3.291 kali lebih kecil dari semula. Hal ini menunjukkan bahwa muda ataupun tua umur petani tersebut tidak mempengaruhi keputusan untuk menggunakan benih hibrida.

Umumnya umur petani berada pada usia produktif, dimana pada usia ini seseorang

mempunyai kemampuan yang sama dalam berfikir dan bertindak untuk merencanakan suatu kegiatan, sehingga keputusan petani memilih menggunakan benih hibrida tidak dipengaruhi faktor umur. Hal ini berarti petani mempunyai potensi dan kesempatan untuk lebih mengembangkan komoditas jagung melalui perbaikan pengolahan usahatani. Kelompok usia produktif adalah pada usia 15 – 64 tahun merupakan usia yang memiliki semangat kerja tinggi (Permasih *et al.*, 2014).

Pendidikan

Variabel pendidikan pada hasil uji regresi logistik menunjukan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani

dalam menggunakan benih hibrida, Hal ini diduga disebabkan ilmu yang diperoleh selama masa pendidikan formal, tidak berkaitan dengan kegiatan berusahatani yang dilakukan petani saat ini.

Pendidikan adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan petani dalam melaksanakan usahatani, Diduga bahwa petani responden belum memperoleh pengetahuan yang cukup berkaitan dengan teknologi penggunaan benih hibrida. Seperti yang dikemukakan oleh (Ishaq, 2009) bahwa pada dasarnya, sekolah lapang adalah suatu tempat pendidikan non formal bagi petani di lapangan, sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berusahatani dengan menggali potensi sumber daya yang tersedia

Luas lahan

Variabel luas lahan pada hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida, karena memiliki nilai Sig 0.524 lebih besar dari α 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang menggunakan lahan yang luas maupun lahan sempit memiliki kecenderungan yang sama dalam hal memutuskan untuk memilih benih jagung hibrida.

Luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk memilih menggunakan benih hibrida atau non hibrida. Artinya bahwa luas atau tidaknya lahan yang dimiliki petani tidak mempengaruhi keputusan petani. Hal ini diduga karena petani dalam memilih menggunakan benih hibrida atau non hibrida tidak bergantung pada luas atau sempitnya lahan. Luas lahan lebih cenderung berkaitan dengan modal dan produksi hasil panen yang diperoleh.

Modal

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa modal tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida, karena nilai Sig. lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,999. Hal ini menunjukkan bahwa modal banyak maupun modal yang sedikit tidak mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida.

Meskipun modal yang digunakan petani dalam budidaya jagung hibrida cenderung lebih

banyak, namun masih terdapat petani yang hanya mengeluarkan modal sedikit. Demikian pula petani jagung non hibrida, terdapat beberapa petani yang mengeluarkan modal yang cukup besar. Artinya bahwa modal yang dikeluarkan petani dalam berusahatani jagung, bukan untuk pengadaan benih hibrida

Pengalaman usahatani

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pengalaman usahatani tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida, karena memiliki nilai Sig 0.999 lebih besar dari α 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengalaman yang sedikit dengan petani yang memiliki pengalaman yang lebih banyak mempunyai kecenderungan yang sama dalam hal pengambilan keputusan untuk menggunakan benih hibrida atau non hibrida.

Keputusan petani menggunakan benih hibrida atau non hibrida tidak berkaitan dengan pengalaman berusahatani yang dimiliki. Diduga bahwa meskipun petani sudah cukup lama dalam berusahatani, namun tidak memiliki cukup informasi tentang teknologi penggunaan benih hibrida dan teknologi lainnya yang dapat meningkatkan produksi jagung. Petani yang menggunakan benih jagung non hibrida menilai dengan menggunakan benih non hibrida yang sering digunakan, sudah mendapatkan keuntungan, sehingga sulit untuk menerapkan penggunaan benih hibrida.

Penyuluhan

Variabel penyuluhan pada hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa penyuluhan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida, karena memiliki nilai Sig. 0.321 lebih besar dari α 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk menggunakan benih hibrida atau non hibrida tidak bergantung pada pernah atau tidaknya petani menerima informasi dari penyuluhan, diduga bahwa penyuluhan yang sering diikuti oleh petani tidak berkaitan dengan informasi tentang penggunaan benih hibrida. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa petani yang menggunakan benih hibrida, ada yang mendapat penyuluhan dan adapula yang tidak. Hanya terdapat 42% yang menerima penyuluhan dari total petani yang menggunakan benih hibrida. Sementara itu, terdapat 75% petani yang

menerima penyuluhan dari total petani yang menggunakan benih non hibrida.

Akses Sarana Produksi

Variabel akses sarana produksi pada hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida, karena memiliki nilai Sig. 0.471 lebih besar dari α 5 persen. Artinya bahwa akses terhadap sarana produksi pada suatu wilayah, tidak dapat mempengaruhi petani untuk mengambil keputusan menggunakan benih hibrida.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida tidak dipengaruhi oleh semua model pada variabel independen yang digunakan. Oleh karenanya, petani dalam menggunakan benih hibrida bukan karena alasan dari semua variabel yang digunakan, tetapi karena anjuran atau instruksi pemerintah untuk menggunakan benih hibrida tersebut. Menurut (Soekartawi, 1986) keputusan petani yang diambil didasarkan atas faktor, seperti jumlah anggota keluarga, kelompok tani, umur, pendidikan, pendapatan dan luas lahan usahatani serta pengalaman berusahatani

Sejalan dengan hasil penelitian ini, menurut (Apriliana & Mustadjab, 2016) bahwa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani menggunakan hibrida adalah faktor pendapatan usahatani dan kebutuhan pupuk sedangkan factor umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan tidak tampak pengaruhnya terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih hibrida.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permasih *et al.*, 2014), bahwa factor umur, factor tingkat pendidikan, dan factor luas lahan tidak ada pengaruh yang signifikan dengan pengambilan keputusan petani menggunakan benih jagung hibrida namun pada factor pengalaman usahatani dan tingkat pendapatan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih jagung hibrida, walaupun rendah namun bersifat searah artinya semakin tinggi tingkat pengalaman berusahatani dan pendapatan semakin tinggi pula petani dalam penggunaan benih jagung hibrida

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa faktor umur, pendidikan, luas lahan, modal, lama usahatani, penyuluhan dan akses terhadap sarana produksi secara bersama-sama maupun secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih jagung hibrida di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Daftar Pustaka

- Apriliana, M., dan Mustadjab, M. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpici, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)*. Habitat, 27(1), 7–13.
- Azizah, E., Setyawan, A., Kadapi, M., Yuwariah, Y., dan Ruswandi, D. 2017. *Identifikasi morfologi dan agronomi jagung hibrida Unpad pada tumpangsari dengan padi hitam di dataran tinggi Arjasari Jawa Barat*. Kultivasi, 16(1), 260–264.
- Sari, P. M., Surahman, M., dan Budiman, C. 2018. *Peningkatan Produksi dan Mutu Benih Jagung Hibrida melalui Aplikasi Pupuk N, P, K dan Bakteri Probiotik*. Buletin Agrohorti, 6(3), 412–421.
- Fehr, W. 1987. *Principles of Cultivar Development: Crop Species*. Agronomy Books, 536. https://lib.dr.iastate.edu/agron_books/2
- Permasih, J., Widjaya, S., dan Kalsum, U. 2014. *Proses Pengambilan Keputusan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Benih Jagung Hibrida oleh Petani di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 2(4)(4), 372–381.
- Sari, S. P., Hudoyo, A., dan Soelaiman, A. 2018. *Proyeksi Stokastik Produksi Jagung di Indonesia*. JIIA, Volume 6 No. 4, November 2018, 6(4), 355–359..
- Nasir M. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Santoso S. 2017. *Statistik Multivariat dengan SPSS*. Elex Media Komputindo. Jakarta

Ishaq, I. 2009. *Implementasi Prinsip Pengelolaan Tanaman dan Sumber daya Terpadu (PTT) secara Luas dalam SL-PTT Menunjang Peningkatan Produksi Beras Nasional Berkelanjutan*. Sinar Tani.

Soekartawi, S. A. D. J. L. dan J. B. H. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta